JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

# Penguatan Literasi Produk dan Layanan Keuangan bagi UMKM Perempuan di Kelurahan Gunung Anyar Kota Surabaya

**Dhelittya Finaliyani Putri[1], Wisnu Pudji Pawestri[2], Tazkiyah Azizah[3]**
[1,2,3] UPN "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi:
**Dhelittya Finaliyani Putri**
dhelittya.finaliyani.fisip@upnjatim.ac.id

**Abstrak**:

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dikelola perempuan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian keluarga dan masyarakat. Namun, keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk dan melakukan pemasaran, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keuangan serta memahami berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia. Keterbatasan literasi keuangan dapat memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, melakukan pencatatan transaksi, menentukan kebutuhan modal, serta memilih layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi produk dan layanan keuangan bagi UMKM perempuan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Kegiatan dirancang melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang mencakup penyampaian materi, diskusi, identifikasi kebutuhan keuangan usaha, serta praktik sederhana pengelolaan keuangan. Materi meliputi tabungan, pembiayaan usaha, layanan perbankan digital, pembayaran digital, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pemahaman terhadap biaya dan risiko layanan keuangan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih terukur, mengelola arus kas usaha, dan memanfaatkan layanan keuangan secara bijak. Penguatan literasi keuangan diharapkan menjadi salah satu langkah strategis dalam mendukung kemandirian ekonomi perempuan dan keberlanjutan UMKM berbasis rumah tangga.

**Kata kunci:** *Literasi Keuangan, Produk dan Layanan Keuangan, UMKM Perempuan, Pemberdayaan Ekonomi, Gunung Anyar Tambak.*

## Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu komponen fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia. Keberadaan sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi produktif yang menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pemerataan kesempatan kerja, penguatan ekonomi masyarakat, serta pengembangan potensi ekonomi berbasis lokal. UMKM memiliki karakteristik yang relatif fleksibel dalam merespons perubahan kebutuhan pasar, sehingga keberadaannya mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok ekonomi menengah ke bawah. Dalam konteks pembangunan nasional, perkembangan UMKM menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya bertumpu pada perusahaan berskala besar, tetapi juga ditopang oleh aktivitas usaha masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah dan sektor ekonomi (Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Secara kuantitatif, kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia menunjukkan posisi yang cukup dominan. Berdasarkan data dalam Rencana Strategis Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Tahun 2025–2029, jumlah UMKM pada 2024 mencapai sekitar 56,14 juta unit usaha. Dari jumlah tersebut, usaha mikro mendominasi dengan 54,42 juta unit atau sekitar 96,84%, sedangkan usaha kecil mencapai 956 ribu unit dan usaha menengah sekitar 763 ribu unit. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa struktur perekonomian berbasis UMKM di Indonesia masih didominasi oleh usaha berskala mikro. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat banyak bertumpu pada usaha dengan skala permodalan, kapasitas produksi, dan jangkauan pasar yang relatif terbatas (Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Pergerakan ekonomi UMKM tidak hanya tercermin melalui besarnya kontribusi terhadap PDB, tetapi juga melalui kemampuannya menciptakan aktivitas ekonomi di tingkat masyarakat. UMKM memberikan ruang bagi individu maupun kelompok masyarakat untuk mengembangkan kegiatan produktif berdasarkan potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan masing-masing. Aktivitas tersebut dapat berbentuk perdagangan, produksi makanan dan minuman, industri pengolahan, kerajinan, pertanian, hingga berbagai jenis jasa. Karakteristik usaha yang tersebar secara geografis memungkinkan UMKM menjadi penghubung antara kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam lingkup ekonomi lokal. Dengan demikian, perputaran pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas UMKM berpotensi menciptakan efek ekonomi berantai melalui pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, distribusi produk, dan konsumsi rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2025)

Dalam praktiknya, kemampuan menghasilkan produk yang kompetitif dan memenuhi kebutuhan konsumen tidak selalu berjalan seiring dengan kecakapan dalam melakukan pengelolaan keuangan. Permasalahan yang kerap menjadi tantangan bagi pelaku UMKM antara lain belum optimalnya pencatatan transaksi, pencampuran keuangan pribadi dengan keuangan usaha, ketidaktepatan dalam menghitung biaya produksi, serta keterbatasan kemampuan mengidentifikasi keuntungan bersih. Selain itu, perencanaan kebutuhan modal dan pengawasan terhadap pengeluaran operasional juga menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu usaha tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya penjualan atau omzet, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan pemilik usaha dalam memahami dan mengendalikan kondisi finansial bisnisnya. Dengan demikian, penguatan kapasitas UMKM perlu diarahkan pada peningkatan keterampilan manajerial, termasuk kemampuan mengelola keuangan secara terencana dan bertanggung jawab.

Penguatan kapasitas tersebut perlu didukung oleh peningkatan literasi keuangan sebagai salah satu kompetensi mendasar dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai konsep keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keuangan untuk menentukan keputusan ekonomi. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep keuangan memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan individu dalam melakukan perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan sumber daya finansial. Dalam konteks UMKM, kompetensi tersebut dapat diimplementasikan melalui pencatatan arus kas, penghitungan biaya produksi, penetapan harga jual, pengelolaan keuntungan, penyusunan anggaran, dan perencanaan modal kerja. Penerapan praktik pengelolaan keuangan yang terstruktur memungkinkan pelaku usaha memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi bisnisnya. Oleh karena itu, orientasi pengelolaan usaha

Copyright © 2026 The Author(s)

perlu diperluas, tidak hanya pada peningkatan omzet, tetapi juga pada kemampuan mengukur profitabilitas, menjaga kestabilan arus kas, dan mempertahankan keberlangsungan usaha.

Di samping kemampuan mengelola keuangan internal, pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan formal juga menjadi kebutuhan penting bagi pengembangan UMKM. Berbagai instrumen keuangan dapat dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan usaha. Produk tabungan, misalnya, dapat digunakan untuk menyimpan sebagian pendapatan sekaligus mempersiapkan kebutuhan operasional maupun pengembangan bisnis pada masa mendatang. Sementara itu, fasilitas pembiayaan dapat menjadi alternatif untuk memperoleh tambahan modal, sepanjang pelaku usaha telah mempertimbangkan kemampuan pengembalian, biaya pembiayaan, serta risiko yang mungkin timbul. Perkembangan teknologi keuangan juga menghadirkan layanan perbankan digital dan sistem pembayaran elektronik yang berpotensi mempermudah transaksi, meningkatkan efisiensi pelayanan, serta mendukung pengelolaan aktivitas keuangan usaha. Meskipun demikian, penggunaan berbagai fasilitas tersebut harus disertai pemahaman yang memadai mengenai ketentuan biaya administrasi, suku bunga atau margin, kewajiban pembayaran, perlindungan data pribadi, keamanan transaksi, dan potensi kejahatan digital.

Sejalan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menempatkan peningkatan literasi dan inklusi keuangan sebagai bagian penting dalam memperluas pemahaman serta akses masyarakat terhadap produk dan layanan jasa keuangan formal. Literasi keuangan menjadi landasan agar masyarakat tidak hanya mampu mengakses layanan keuangan, tetapi juga dapat memilih dan menggunakannya secara tepat sesuai kebutuhan serta kemampuan finansial. Bagi perempuan pelaku UMKM, penguatan pemahaman mengenai produk dan layanan keuangan perlu dilaksanakan melalui pendekatan edukasi yang aplikatif, partisipatif, dan kontekstual. Penyampaian materi sebaiknya tidak terbatas pada pengenalan istilah maupun konsep keuangan, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan nyata yang dihadapi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Penggunaan simulasi transaksi, ilustrasi pengelolaan modal, contoh perhitungan keuntungan, dan pengenalan layanan keuangan digital dapat membantu peserta memahami manfaat sekaligus risiko dari setiap pilihan produk keuangan. Melalui pendekatan tersebut, edukasi keuangan diharapkan mampu mendorong perempuan pelaku UMKM menjadi lebih mandiri dalam mengelola sumber daya finansial, mengambil keputusan usaha, dan membangun keberlanjutan ekonomi keluarga.

Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, menjadi konteks pelaksanaan kegiatan edukasi yang diarahkan pada penguatan kapasitas UMKM perempuan. Pelaku usaha perempuan perlu didukung agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan uang usaha dan pilihan layanan keuangan yang relevan dengan skala bisnisnya. Penguatan tersebut diharapkan dapat membantu mereka membangun pola pengelolaan usaha yang lebih tertata, mandiri, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada edukasi produk dan layanan keuangan bagi UMKM perempuan di Kelurahan Gunung Anyar. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan usaha, memperkenalkan fungsi dan karakteristik produk serta layanan keuangan, mendorong pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta memperkuat kemampuan peserta dalam mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis. Kegiatan ini juga menempatkan komunikasi sebagai unsur

penting dalam penyampaian informasi keuangan agar materi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada pelaku UMKM perempuan di Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur. Sasaran kegiatan adalah perempuan yang menjalankan atau terlibat langsung dalam pengelolaan usaha mikro, terutama usaha rumahan dan usaha skala kecil yang membutuhkan penguatan kemampuan dalam mengelola keuangan. Kegiatan edukasi dan fasilitasi dilaksanakan pada Selasa, 12 Oktober 2026, dengan tim pengabdian dosen UPN "Veteran" Jawa Timur yaitu Wisnu Pudji Pawestri, S.I.Kom.,M.I.Kom dan Tazkiyah Azizah, S.I.Kom., M.I.Kom dengan narasumber Dhelittya Finaliyani Putri, S.Sos., M.I.Kom. Materi disampaikan dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis peserta, khususnya dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, modal usaha, serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pihak yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pengalaman peserta dalam menjalankan usaha digunakan sebagai bahan diskusi untuk menghubungkan konsep literasi keuangan dengan persoalan yang dijumpai dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui empat tahapan berikut:

Pertama, identifikasi kebutuhan dan pengenalan permasalahan. Tahap ini diarahkan untuk menggali pengalaman peserta dalam mengelola uang usaha, menentukan kebutuhan modal, mencatat transaksi, dan menggunakan layanan keuangan. Identifikasi dilakukan melalui pertanyaan pemantik dan diskusi mengenai praktik pengelolaan keuangan yang selama ini diterapkan.

Kedua, edukasi produk dan layanan keuangan. Peserta memperoleh penjelasan mengenai fungsi tabungan, layanan perbankan, pembiayaan usaha, pembayaran digital, dan layanan keuangan berbasis aplikasi. Materi juga mencakup cara memahami biaya, persyaratan, kewajiban, keamanan, dan risiko sebelum memilih suatu layanan keuangan.

Ketiga, praktik pengelolaan keuangan sederhana. Peserta diarahkan untuk memahami pentingnya memisahkan uang pribadi dan uang usaha, mencatat pemasukan serta pengeluaran, menghitung selisih pendapatan dan biaya, serta merencanakan penggunaan keuntungan. Praktik dapat menggunakan contoh transaksi yang relevan dengan jenis usaha peserta.

**Keempat, diskusi dan refleksi.** Tahap ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan kendala, mengklarifikasi pemahaman, serta mendiskusikan penerapan materi dalam kegiatan usaha. Refleksi juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek pengelolaan keuangan yang perlu diperbaiki setelah kegiatan.

Materi disusun dalam beberapa pokok bahasan yang saling berkaitan. Pertama, pengelolaan keuangan dasar, meliputi pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, pencatatan transaksi, penghitungan biaya, serta perencanaan keuntungan. Kedua, pengenalan produk dan layanan keuangan, termasuk tabungan, rekening usaha, pembiayaan produktif, perbankan digital, dan pembayaran digital. Ketiga, pengambilan keputusan keuangan, yaitu menilai kesesuaian produk dengan kebutuhan usaha, membandingkan biaya dan manfaat, serta mempertimbangkan kemampuan memenuhi kewajiban pembayaran. Keempat, keamanan transaksi keuangan digital, termasuk perlindungan data pribadi, kerahasiaan PIN dan kode OTP, serta kewaspadaan terhadap penipuan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Evaluasi dirancang untuk melihat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan dan relevansinya dengan kebutuhan usaha. Evaluasi dapat dilakukan melalui pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan, diskusi reflektif, latihan pencatatan transaksi, serta identifikasi rencana penerapan materi oleh peserta. Indikator evaluasi meliputi pemahaman mengenai perbedaan omzet dan keuntungan, kemampuan mengidentifikasi pemasukan serta pengeluaran, pemahaman terhadap karakteristik produk dan layanan keuangan, dan kemampuan mengenali risiko transaksi digital. Apabila tersedia data evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, hasilnya dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan pemahaman peserta secara lebih terukur. Tanpa data tersebut, evaluasi perlu disajikan sebagai temuan deskriptif berdasarkan dokumentasi dan catatan kegiatan, bukan sebagai klaim peningkatan yang telah terukur.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pentingnya Literasi Keuangan bagi UMKM Perempuan

Literasi keuangan menjadi salah satu fondasi dalam pengembangan UMKM karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya secara efektif. Bagi UMKM perempuan, kemampuan tersebut memiliki relevansi khusus karena pengelolaan usaha sering kali berjalan beriringan dengan pengelolaan keuangan rumah tangga. Ketika kedua kebutuhan tersebut tidak dibedakan secara jelas, pelaku usaha dapat mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah modal yang masih tersedia, menghitung keuntungan, dan merencanakan pengembangan bisnis. Dalam konteks kegiatan di Kelurahan Gunung Anyar, edukasi literasi keuangan diarahkan untuk memperkuat pemahaman bahwa omzet tidak sama dengan keuntungan. Uang yang diterima dari penjualan perlu diperhitungkan bersama biaya bahan baku, kemasan, transportasi, biaya operasional, dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan usaha. Pemahaman tersebut penting agar keputusan penggunaan pendapatan tidak hanya didasarkan pada jumlah uang yang terlihat tersedia.



**Gambar 1. Narasumber menyampaikan materi literasi keuangan**

Pencatatan transaksi sederhana merupakan salah satu praktik yang dapat diperkenalkan untuk membantu pelaku UMKM memperoleh gambaran mengenai kondisi keuangan usahanya. Pencatatan tidak harus dimulai dengan sistem akuntansi yang kompleks. Pelaku usaha dapat menggunakan buku tulis atau lembar kerja digital yang memuat tanggal transaksi, keterangan, pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Konsistensi pencatatan lebih penting pada tahap awal dibandingkan penggunaan perangkat yang rumit tetapi tidak digunakan secara berkelanjutan. Dari perspektif pemberdayaan ekonomi, kemampuan memahami kondisi keuangan dapat memperkuat posisi

perempuan dalam menentukan arah usaha. Informasi yang tercatat membantu pelaku usaha mempertimbangkan apakah keuntungan sebaiknya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, disimpan sebagai dana cadangan, atau dialokasikan untuk membeli peralatan dan menambah persediaan. Dengan demikian, literasi keuangan perlu dipahami sebagai keterampilan praktis yang mendukung kemandirian pengambilan keputusan.

**2. Pengenalan Produk dan Layanan Keuangan**

Produk dan layanan keuangan dapat membantu pelaku UMKM mengelola dana, menerima pembayaran, menyimpan keuntungan, dan memenuhi kebutuhan modal. Meskipun demikian, setiap produk memiliki karakteristik, persyaratan, biaya, dan risiko yang perlu dipahami sebelum digunakan. Tabungan dapat dimanfaatkan untuk memisahkan sebagian dana usaha dari dana yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Rekening yang digunakan secara khusus untuk transaksi usaha juga dapat membantu pelaku UMKM menelusuri arus uang masuk dan keluar. Pemilihan rekening tetap perlu mempertimbangkan biaya administrasi, ketentuan saldo minimum, kemudahan akses, dan fitur yang benar-benar dibutuhkan. Pembiayaan usaha merupakan pilihan yang dapat dipertimbangkan ketika pelaku UMKM memerlukan tambahan modal untuk membeli bahan baku, meningkatkan kapasitas produksi, atau mengembangkan kegiatan bisnis. Akan tetapi, pembiayaan bukan satu-satunya solusi atas persoalan modal. Sebelum mengajukan pembiayaan, pelaku usaha perlu memperkirakan kebutuhan dana, kemampuan menghasilkan arus kas, jadwal pembayaran, total biaya, dan konsekuensi apabila terjadi keterlambatan. Keputusan pembiayaan harus didasarkan pada kebutuhan yang jelas dan kemampuan membayar, bukan semata-mata karena tersedianya penawaran pinjaman.



**Gambar 2. Narasumber mengajak peserta untuk berkolaborasi**

Pembayaran digital dan perbankan digital juga memiliki potensi untuk mendukung transaksi UMKM. Pembayaran melalui kode QR atau transfer dapat mempermudah konsumen melakukan pembayaran tanpa uang tunai. Transaksi digital juga berpotensi mempermudah pelacakan penerimaan pembayaran. Namun, kemudahan tersebut perlu diimbangi dengan kebiasaan memeriksa notifikasi resmi dan mutasi rekening, memastikan dana benar-benar diterima, serta menjaga kerahasiaan informasi autentikasi.Edukasi mengenai layanan keuangan digital perlu disampaikan menggunakan contoh yang sederhana dan dekat dengan kegiatan usaha. Peserta perlu memahami bahwa bukti berupa tangkapan layar dari pembeli tidak selalu membuktikan bahwa pembayaran telah masuk. Pelaku usaha perlu memeriksa rekening atau aplikasi pembayaran secara langsung melalui saluran resmi. Selain itu, PIN, kata sandi, dan kode

Copyright © 2026 The Author(s)

OTP tidak boleh diberikan kepada pihak lain, termasuk kepada orang yang mengaku sebagai petugas layanan keuangan. Pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan tidak diukur dari banyaknya produk yang digunakan. Ukuran yang lebih relevan adalah kemampuan pelaku usaha memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhan, memahami kewajiban yang menyertainya, dan menggunakannya secara aman. Prinsip ini penting agar perluasan akses keuangan benar-benar mendukung kegiatan produktif dan tidak menambah beban finansial pelaku UMKM.

**3. Pemisahan Keuangan Pribadi dan Keuangan Usaha**

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan UMKM adalah pemisahan uang pribadi dan uang usaha. Pada usaha rumahan, pendapatan penjualan terkadang langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa pencatatan. Praktik tersebut dapat menyulitkan pelaku usaha dalam menentukan apakah bisnis menghasilkan keuntungan yang memadai.Pemisahan keuangan dapat dimulai melalui langkah sederhana, yaitu menentukan dana yang digunakan sebagai modal kerja, mencatat seluruh pemasukan penjualan, menghitung biaya usaha, dan menetapkan jumlah pengambilan uang untuk kebutuhan pribadi. Pelaku usaha tidak harus langsung membuka rekening terpisah apabila kondisi keuangannya belum memungkinkan. Hal terpenting adalah adanya pemisahan pencatatan dan aturan penggunaan dana yang konsisten. Sebagai contoh, pelaku usaha kuliner dapat mencatat penerimaan penjualan harian, biaya bahan baku, kemasan, transportasi, dan biaya operasional lainnya. Setelah seluruh pengeluaran usaha dihitung, pelaku usaha dapat memperkirakan sisa hasil usaha sebelum menentukan penggunaannya. Contoh tersebut dapat membantu peserta memahami bahwa uang yang berada di tangan setelah penjualan belum tentu seluruhnya merupakan keuntungan yang dapat dibelanjakan.



**Gambar 3. Narasumber mendampingi materi literasi keuangan**

Praktik pencatatan juga mendukung evaluasi usaha. Catatan selama beberapa minggu atau bulan dapat digunakan untuk mengidentifikasi periode penjualan yang meningkat, pengeluaran yang membesar, dan kebutuhan persediaan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar untuk memperbaiki keputusan produksi dan pembelian bahan baku. Bagi UMKM perempuan, kebiasaan tersebut diharapkan dapat membantu membangun pengelolaan usaha yang lebih teratur. Namun, manfaatnya bergantung pada penerapan secara berkelanjutan setelah kegiatan edukasi selesai. Oleh karena itu, materi literasi keuangan perlu diposisikan sebagai proses pembelajaran yang memerlukan latihan,

pengulangan, dan pendampingan, bukan hanya penyampaian informasi dalam satu pertemuan.

**4. Komunikasi sebagai Strategi Penyampaian Literasi Keuangan**

Keberhasilan edukasi keuangan tidak hanya bergantung pada substansi materi, tetapi juga pada cara informasi disampaikan. Istilah seperti arus kas, biaya pembiayaan, margin, kewajiban angsuran, dan risiko transaksi digital dapat dipahami secara berbeda oleh peserta dengan tingkat pengalaman usaha yang beragam. Karena itu, pendekatan komunikasi yang sederhana, dialogis, dan kontekstual diperlukan untuk menjembatani konsep keuangan dengan pengalaman sehari-hari. Dalam kegiatan ini, pendekatan komunikatif dapat diterapkan melalui diskusi, ilustrasi transaksi, contoh pengeluaran usaha, dan latihan pencatatan. Peserta diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan dan menghubungkan materi dengan kebutuhan bisnis masing-masing. Pola komunikasi dua arah memungkinkan fasilitator mengetahui bagian materi yang masih memerlukan penjelasan tambahan.



**Gambar 4. Pembukaan acara oleh tim pengabdian dan didampingi Lurah Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya**

Peran komunikasi juga terlihat dalam penyampaian informasi mengenai risiko produk keuangan. Informasi tidak cukup disampaikan dalam bentuk daftar persyaratan, tetapi perlu dijelaskan melalui situasi konkret, seperti membandingkan biaya layanan, memeriksa kemampuan membayar cicilan, atau mengenali pesan palsu yang meminta kode OTP. Dengan demikian, peserta dapat menghubungkan pengetahuan dengan tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi nyata. Pendekatan ini relevan dengan latar belakang fasilitator dari bidang Ilmu Komunikasi. Edukasi produk dan layanan keuangan dapat dikembangkan sebagai proses komunikasi pemberdayaan yang mengutamakan pemahaman, partisipasi, dan kemampuan peserta dalam mengambil keputusan. Dalam konteks UMKM perempuan, pendekatan tersebut berpotensi memperkuat rasa percaya diri dalam mengelola usaha dan berinteraksi dengan penyedia layanan keuangan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Meskipun demikian, perubahan pengetahuan tidak dapat langsung disamakan dengan perubahan perilaku atau peningkatan kinerja usaha. Untuk mengetahui keberhasilan pendekatan komunikasi, diperlukan evaluasi terhadap pemahaman peserta, penerapan pencatatan keuangan, dan penggunaan layanan keuangan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi lanjutan dapat membantu memastikan bahwa materi yang disampaikan benar-benar dapat diterapkan.

**5. Implikasi terhadap Keberlanjutan UMKM Perempuan**

Keberlanjutan UMKM memerlukan kombinasi antara kemampuan menghasilkan produk, menjangkau konsumen, mengelola keuangan, dan menentukan strategi pengembangan usaha. Literasi keuangan merupakan salah satu komponen yang menghubungkan aktivitas penjualan dengan pengambilan keputusan bisnis. Tanpa pencatatan dan perencanaan yang memadai, peningkatan penjualan belum tentu diikuti oleh perbaikan kondisi keuangan usaha. Penguatan literasi produk dan layanan keuangan bagi UMKM perempuan di Gunung Anyar dapat diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang sederhana tetapi konsisten. Kebiasaan tersebut meliputi pencatatan transaksi harian, pemeriksaan saldo, pemisahan dana usaha, perencanaan kebutuhan modal, serta evaluasi biaya dan keuntungan. Pemanfaatan layanan digital dapat menjadi pendukung apabila sesuai dengan kapasitas peserta dan kebutuhan bisnisnya. Dari sisi kelembagaan, kegiatan edukasi dapat dikembangkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, komunitas UMKM, dan lembaga jasa keuangan yang berizin. Kolaborasi tersebut dapat mencakup pelatihan lanjutan, konsultasi pengelolaan keuangan, pengenalan kanal informasi resmi, dan pendampingan pencatatan transaksi. Materi juga dapat disesuaikan dengan karakteristik usaha peserta agar pembelajaran lebih relevan.



**Gambar 5. Foto Bersama dengan Anggota UMKM Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya**

Pengukuran keberhasilan edukasi keuangan pada UMKM perempuan perlu dilakukan melalui pendekatan evaluasi yang berorientasi pada perubahan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kemampuan pengambilan keputusan keuangan. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep dan produk keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mendukung keberlangsungan usaha. Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan akses pembiayaan memiliki keterkaitan dengan pengembangan kewirausahaan serta keberlanjutan usaha perempuan di Indonesia.

Pada aspek implementasi, kemampuan pencatatan transaksi, perencanaan modal, pemilihan sumber pembiayaan, serta pemanfaatan layanan keuangan digital menjadi bagian penting dalam mengukur peningkatan kapasitas pengelolaan usaha. Asandimitra

et al. (2024) dan Tubastuvi dan Purwidianti (2023) memberikan landasan mengenai pentingnya keterkaitan literasi keuangan dan digital dengan pengelolaan serta kinerja UMKM perempuan. Selanjutnya, evaluasi dampak kegiatan dapat diarahkan pada perubahan kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha sebagaimana menjadi perhatian dalam penelitian Nainggolan et al. (2025). Dengan demikian, keberhasilan edukasi keuangan sebaiknya tidak hanya diukur berdasarkan tingkat kehadiran atau kepuasan peserta setelah mengikuti pelatihan, tetapi juga melalui perubahan kemampuan praktis dan perilaku keuangan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

## Simpulan

Penguatan literasi produk dan layanan keuangan merupakan bagian penting dalam mendukung pengembangan UMKM perempuan di Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, pemisahan dana pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, produk tabungan, pembiayaan, perbankan digital, pembayaran digital, serta keamanan transaksi dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan usaha yang lebih terukur. Pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, contoh praktis, dan latihan pengelolaan keuangan relevan untuk menghubungkan konsep literasi keuangan dengan kebutuhan UMKM. Penyampaian yang komunikatif juga diperlukan agar peserta dapat memahami karakteristik, manfaat, biaya, kewajiban, dan risiko dari setiap produk atau layanan yang dipertimbangkan.

Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan dan kemandirian ekonomi perempuan. Untuk memastikan dampak kegiatan, diperlukan dokumentasi hasil evaluasi, pendampingan lanjutan, serta pemantauan terhadap penerapan pencatatan dan pengelolaan keuangan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan langkah tersebut, literasi keuangan dapat dikembangkan sebagai proses berkelanjutan yang mendukung penguatan dan keberlanjutan UMKM perempuan.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi produk dan layanan keuangan bagi UMKM perempuan di Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada pemerintah kelurahan, komunitas pelaku UMKM, dan seluruh peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan. Bagian ini perlu disesuaikan dengan nama lembaga dan mitra yang benar-benar terlibat.

## Referensi

Asandimitra, N., Kautsar, A., Wijayati, D. T., Kusumawati, N. D., & Nihaya, I. U. (2024). Women in business: The impact of digital and financial literacy on female-owned small and medium-sized enterprises. *Investment Management and Financial Innovations, 21*(3), 330–343. https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.27

Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil industri mikro dan kecil 2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/18/52d85cbe9de005b6f5d69f95/profile-of-micro-and-small-industries-2023.html

Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil industri mikro dan kecil 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/09/16/a83f105e49377d0a7434e62a/profil-industri-mikro-dan-kecil-2024.html

Copyright © 2026 The Author(s)

Bank Indonesia. (2025). *Program pengembangan UMKM*. https://www.bi.go.id/id/umkm/program-pengembangan-umkm/default.aspx

Bank Indonesia. (2024). *Laporan kelembagaan Bank Indonesia: Triwulan III 2024*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LKBI-Tw.III-2024.pdf

Iriani, L. D., Hidayah, N., & Andjar, F. J. (2025). Finance literacy, digital literacy and Micro, Small, Medium Enterprise (MSME) performance. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 15*(1), 57–68. https://doi.org/10.12928/optimum.v15i1.11962

Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Tahun 2025–2029*. https://peraturan.bpk.go.id/Download/394622/3%20th%202025.pdf

Lestari, E. D., Kurniasari, F., Pratiwi, P. Y., Thilaga, S., & Oo, B. W. (2025). Empowering women entrepreneurs: The role of financial literacy, inclusion, and access in enhancing MSE's performance and sustainability via women development program in Indonesia. *Cogent Business & Management, 12*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2593078

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Nainggolan, R., Padmalia, M., Sitepu, R., Andrina, A. A. A. P., & Win, T. (2025). The effect of a digital financial literacy on financial performance of MSMEs: A quasi-experimental study supporting SDG. *Journal of Lifestyle and SDGs Review, 5*(3), Article e03817. https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n03.pe03817

OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia 2021–2025*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Edukasi keuangan*. https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx

Tubastuvi, N., & Purwidianti, W. (2023). Performance of women-led SMEs in Indonesia: The role of financial inclusion, financial literacy, and technology adoption. *Journal of Law and Sustainable Development, 11*(12), Article e1899. https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.1899